

INTISARI

Sastra peranakan Tionghoa Indonesia dari tahun 1900-1942 menunjukkan berbagai perubahan seperti topik, kuantitas, persoalan, dan penandaan kebahasaan. Perubahan ini dipandang sebagai wujud dari ekspresi atau tanggapan terhadap dunia sosial yang diwakili oleh subjek kolektif melalui karyanya. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui struktur teks dan homologinya dengan dunia sosial, (2) menunjukkan relasi antara struktur sosial dan subjek kolektif, (3) menunjukkan pandangan dunia subjek kolektif dalam karya sastra. Untuk mencapai tujuan itu, penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra dari Lucien Goldmann mengenai struktur teks dan homologi, subjek kolektif dan struktur sosial, dan pandangan dunia.

Objek formalnya adalah tanggapan atas dunia sosial para subjek kolektif terhadap struktur sosial untuk mencapai keseimbangan dengan terhadap lingkungannya. Objek material kajian ini adalah karya sastra dari Gouw Peng Liang (*Lo Fen Koei*, 1903), Tio Ie Soei (*Nona Tjoe Joe*, 1922), Kwee Tek Hoay (*Drama Di Boven Digoel*, 1929-1932), Liem Khing Hoo (*Berdjoeang*, 1932), dan Njoo Cheong Seng (*R.A. Moerhia*, 1934).

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan. Pertama, struktur teks sastra peranakan Tionghoa 1900-1942 menunjukkan berbagai oposisi, terutama tradisi Barat *versus* Timur atau materialisme *versus* moralitas atau spritualitas. Dari oposisi itu, teks sastra menunjukkan gagasan dunia dan manusia yang ideal, yakni manusia dan masyarakat yang berusaha mencapai harmoni dan keseimbangan dan menolak gagasan manusia ideal versi dunia Barat atau manusia modern. Kedua, kelahiran karya sastra ini merupakan sebuah upaya resistensi kultural dan usaha untuk menyiasati struktur sosial yang ada, terutama struktur masyarakat kolonial, gerakan recinanisasi, dan upaya berdamai dengan realitas. Usaha itu dilakukan dengan cara mengembalikan gagasan moralitas Tionghoa, kembali pada lokalitas, menjadikan Barat sebagai instrumen, dan menemukan nilai dan fondasi dunia Timur, seperti spritualitas. Gagasan yang demikian ini dibingkai dalam wujud nasionalisme kebudayaan atau kelahiran dan persatuan Dunia Timur dalam wadah kebangsaan Indonesia. Ketiga, pandangan dunia yang muncul adalah gagasan tentang masyarakat dan manusia yang berupaya mencapai harmonisasi dan keseimbangan dengan alam dan menolak gagasan yang berpusat pada manusia atau rasionalitas. Persebaran pandangan dunia ini terlihat dari berbagai korpus karya dalam tradisi sastra peranakan Tionghoa, seperti yang terlihat dalam topik keunggulan tradisi dan pendidikan Tionghoa, gagasan moralitas, upaya bersatu atau berdamai dengan realitas, dan harmonisasi antara dunia Barat dan dunia Timur dalam wadah keindonesiaan.

Kata kunci: sastra peranakan Tionghoa, subjek kolektif, dan pandangan dunia.

ABSTRACT

Chinese-Indonesian literature in the period of 1900-1942 showed a significant change in terms of topic, quantity, issue, and language style. The change of the topics is assumed as a manifestation of social expressions. The social expressions are the responds toward social condition represented by collective subjects in the literary works. Therefore, the aims of this research are (1) to explore the literary works social structure dan bertween homology literary works and social world, (2) to know the relation between the social group represented as a collective subject and social structure, and (3) to explore theirs world view in their literature tradition. To reach this goals, the research has used to Lucien Goldman concepts of sociology of literature field about, literary works structure and homology, social groups and social structure, and their world view in their literary works.

The material objects of this research are novels by Gouw Peng Liang (*Lo Fen Koei*, 1903), Tio Ie Soei (*Nona Tjoe Joe*, 1922), Kwee Tek Hoay (*Drama di Boven Digoel*, 1929-1932), Liem Khing Hoo (*Berdjoeang*, 1932), and Njoo Cheong Seng (*R.A. Moeria*, 1934). The formal object of this research is their social expression represented by the author in the their literary works.

The conclusion of the research is that Chinese-Indonesian literary works in the 1900-1942 periods have showed, first of all, the structure of the novels showed oppositions, especially Western tradition versus Eastern tradition or materialism versus morality or spritual. In this opposition, the novels showed the world and the human ideals, such as a man and society to attain of social harmony and balance, refuse of Western human ideals or modern man. The second, background of this literary tradition is cultural resistance and strategy towards social structure, especially the colonial structure society, resinanisation movement, and to reconcile the reality. This strategy is done with return morality ideals, tradition of local, Western tradition as instrument, and to recover Eastern values and the fundament of Eastern world. This ideal is covered by cultural nationalism or the reborn and the unity the Eastern World. This is as manifestation of Indonesian nationality. The third, the world view that appear is man and society should to reach harmony and balance with nature or reality and refuse the ideals which man or rationality as centre of the world or nature. The manifestation of the world view in this literary tradition is showed by literary corpus. The topic in this literary corpus is the superiority of Chinese descendant tradition and theirs education, morality ideal, and harmony between Western tradition and Eastern tradition in Indonesian unite.

Key words: Chinese-Indonesian literary works, subject collective, and world view.